

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan peneliti yang akan diteliti. Peneliti sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.1.1 Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang

Penelitian ini dilakukan oleh Puspitasari Rakhmad dan Jeany Maria Fatima Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkategorisasi representasi makna pesan non verbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam tradisi Mappadendang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat asli suku bugis yang dianggap menguasai dan mengetahui tradisi Mappadendang secara mendalam. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan semiotika. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terkait dengan penelitian dan data sekunder yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data

yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, artikel, data dari kepustakaan dan literature lain yang berhubungan dengan penelitian (Rakhmat & Jeanny Maria Fatimah, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mappadendang masih sering dilakukan oleh masyarakat asli suku bugis di pedesaan atau pedesaan. Tradisi Mappadendang Dalam tradisi Mappadendang terdapat simbol-simbol dari penelitian ini yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut, kemudian menginterpretasikan menjadi sebuah makna pesan. Adapun unsur-unsur pendukung yang terkandung dalam Mappadendang seperti lesung, alu dan baju bodo yang dikenakan para pemain Mappadendang (Rakhmat & Jeanny Maria Fatimah, 2016).

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam Tradisi Kelahiran Bayi Etnis Jawa Perantau di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

2.1.2 Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi bagi Etnis Jawa di Desa Summersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan)

Penelitian ini dilakukan oleh M. Rifa'i Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat komunikasi ritual tingkeban neloni dan mitoni yang terjadi di kalangan masyarakat Di Summersuko Kecamatan

Gempol Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari ketegori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Informan penelitian ialah pemandu acara tujuh bulanan terdiri dari tiga orang dan dua orang masyarakat yang mengerti dan memahami makna acara tujuh bulanan. Subjek dipilih secara purposive Sampling. Hasil dari temuan penelitian bahwa komunikasi ritual tujuh bulanan adalah sebuah kegiatan ritual yang dilakukan dirumah sendiri atau dirumah dari orang tua calon ayah atau ibu, dan dihadiri oleh kerabat tetangga dan masyarakat desa Sumber suko (Rifa'i, 2017).

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam Tradisi Kelahiran Bayi Etnis Jawa Perantau di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

2.1.3 Analisis Makna Simbolik Tradisi Cahapan Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu

Penelitian ini dilakukan oleh Elham Saputera, Akhmad Rosihan, dan Bianca Virgiana. Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja 2021. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana terciptanya tradisi ini

dan memahami makna dari setiap simbol yang ada pada setiap tahapan prosesnya. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dengan 3 konsep teori yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan tipe penelitian kualitatif dan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik purposive sampling (Saputera et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Cahapan merupakan adat sambut bayi khas etnis suku ogan yang ada di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tradisi ini memiliki makna pada setiap tahapan prosesnya serta memiliki makna pada simbol- simbol yang ada pada tradisi ini. Secara garis besar tradisi Cahapan atau sambut bayi ini memiliki makna yaitu mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa atas diberikan karunia seorang anak, sedangkan untuk makna yang ada pada simbol-simbol tradisi ini memiliki makna yang berbeda-beda dalam setiap prosesnya. Tradisi ini dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik bahwa makna pada tahapan prosesi Cahapan ini diciptakan melalui proses komunikasi dan dimodifikasi dalam suatu simbol tertentu yang bermakna untuk menghasilkan kesepakatan bersama dan secara budaya dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat (Saputera et al., 2021).

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam Tradisi Kelahiran Bayi Etnis Jawa Perantau di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap

dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

TABEL 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Puspita sari Rakhma d dan Jeany Maria (2016)	Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadenda ng di Kabupaten Pinrang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mappadenda ng adalah salah satu warisan asli kebudayaan bugis yang diadakan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi di suatu daerah.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang makna simbolik dalam suatu tradisi.	penelitian lebih memfokuskan pada Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadenda ng di Kabupaten Pinrang dengan menggunakan pendekatan semiotika

2.	M. Rifa'i (2017)	Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan)	Hasil dari temuan penelitian bahwa komunikasi ritual tujuh bulanan adalah sebuah kegiatan ritual yang dilakukan dirumah sendiri atau dirumah dari orang tua calon ayah atau ibu, dan dihadiri oleh kerabat tetangga dan masyarakat desa Sumber suko	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang tradisi pada Etnis Jawa	Penelitian ini lebih memfokuskan pada Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan)
3.	Elham Saputera, Akhmad Rosihan, dan Bianca Virgianita (2021)	Analisis Makna Simbolik Tradisi Cahapan Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Cahapan merupakan adat sambut bayi khas etnis suku ogan. Tradisi ini memiliki makna pada setiap tahapan prosesnya serta memiliki makna pada simbol-simbol yang ada pada	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang makna simbolik pada suatu tradisi dan sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik	Penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna Simbolik Tradisi Cahapan Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu

			tradisi ini.		
--	--	--	--------------	--	--

2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan feedback atau umpan balik.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan dalam mengatur tata karma. Pergaulan antar manusia berkomunikasi dengan baik memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat. Definisi komunikasi menurut Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “ Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”(Cangara, 2019).

2.2.1 Fungsi Komunikasi

Para pakar komunikasi mengemukakan fungsi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang-tindih di antara berbagai pendapat tersebut (Daryanto, 2010).

a. Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan dan ketegangan.

1) Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

2) Pernyataan Eksistensi Diri

3) Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita, seperti makan dan minum dan memenuhi kebutuhan psikologis kita, seperti sukses dan kebahagiaan.

b. Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendiri ataupun kelompok komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

c. Fungsi ketiga: Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *happy birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qobul, sungkem kepada orang tua, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian.

d. fungsi ke empat: komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Apabila diringkas ke semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

2.3 Komunikasi Antar Budaya

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya

“Budaya” seperti juga “komunikasi” adalah istilah yang sudah akrab bagi kebanyakan orang. Dari sudut pandang komunikasi, budaya dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari symbol-simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengolahan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku lain yang berkaitan dan memberi identitas bersama kepada sebuah kelompok orang tertentu pada satu titik waktu tertentu (Ruben & Stewart, 2013).

Budaya berkenaan bagaimana cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, mempercayai, mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya merupakan bahasa, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, semua itu dilakukan berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang-orang yang berbicara menggunakan bahasa dialek sesuai dengan asal daerahnya, menghindari minuman keras, menguburkan atau membakar orang-orang yang mati, itu semua karena mereka telah dilahirkan atau dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut.

Menurut E.B. Taylor, dalam buku Ilmu Komunikasi karya Daryanto memberikan definisi mengenai kebudayaan, yaitu kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan

yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Daryanto, 2010).

Menurut Liliweri (Liliweri, 2012) ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik, komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi internasional.

1) Komunikasi Antar Etnik

Kelompok etnik merupakan sekumpulan orang yang memiliki ciri kebudayaan yang relatif sama sehingga kebudayaan itu menjadi panutan para anggota kelompoknya. Pengertian etnik sepadan dengan kelompok agama, suku bangsa, organisasi sosial, dan politik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok yang terjadi di antara kelompok-kelompok agama (antara orang Protestan dengan orang Katholik), suku (antara Flores dan Rote), ras (antara Tionghoa dan Arab), dan golongan (antara pemilik kekuasaan dan yang dikuasai) dapat dikategorikan pula sebagai komunikasi antar etnik.

2) Komunikasi Antar Ras

Ras adalah aspek genetik yang terlihat sebagai ciri khas dari sekelompok orang, umumnya aspek genetik itu dikaitkan dengan ciri fisik/tubuh, warna kulit, warna rambut, dll.

3) Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya lebih menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif

antropologi sosial dan budaya sehingga dia lebih bersifat depth description, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu.

4) Komunikasi Internasional

Dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas.

2.3.2 Kaitan Antara Komunikasi dan Kebudayaan

Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi (Mulyana & Rakhmat, 2005). Cara-cara kita berkomunikasi, bahasa dan dialek atau gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-prilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respon terhadap budaya kita. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu dari setiap budaya akan menghasilkan praktik dan perilaku komunikasi yang berbeda pula, karena komunikasi itu sangat terikat oleh budaya begitupun sebaliknya.

Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak dapat hidup tanpa budaya, masing-masing tidak dapat berubah tanpa

menyebabkan perubahan pada yang lainnya. Dalam setiap hubungan semua sistem sosial hubungan keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat berkembang dan memelihara budaya dan semua sistem sosial itu melakukannya melalui komunikasi.

Budaya yang terdapat pada hubungan, kelompok, organisasi atau masyarakat, melayani fungsi yang sama terkait komunikasi; Menghubungkan individu satu sama lain, menciptakan konteks untuk interaksi dan negoisasi antaranggota, dan memberikan dasar bagi identitas bersama. Sebagaimana ketiga aspek diatas, hubungan antara budaya dan komunikasi adalah kompleks (Ruben & Stewart, 2013).

Mulyana dan Rakhmat dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya mengatakan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa yang dibicarakan dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang di miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperlihatkan dan menafsirkan pesan(Mulyana & Rakhmat, 2005). Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beranekaragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

2.4 Komunikasi Simbolik

2.4.1 Bahasa Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa (Cangara, 2019). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan fikiran, dan lain sebagainya (Yohana, 2012). Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi dimana seseorang berbicara menggunakan kata dan berintraksi secara lisan dengan pendengar sedangkan komunikasi tertulis apa bila pesan atau simbol yang disampaikan dituliskan pada kertas atau ditempat lain yang bisa dibaca.

Menurut Mulyana Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2015).

2.4.2 Bahasa Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2015).

Komunikasi nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) (Cangara, 2019). Untuk merumuskan pengertian komunikasi nonverbal, biasanya ada beberapa definisi yang digunakan secara umum, menurut Malandro & Baker (1983) diantaranya sebagai berikut:

- a) Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata.
- b) Komunikasi nonverbal terjadi jika individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara.
- c) Komunikasi nonverbal adalah setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain.
- d) Komunikasi nonverbal adalah suatu mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, waktu, gerak, syarat, bau, perilaku mata, dan lain-lain (Daryanto, 2010).

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki

potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain (Daryanto, 2010). Komunikasi nonverbal pada umumnya adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, lirikan mata, geleng kepala, tanda, tindakan dan lain sebagainya yang dimaknai oleh orang lain.

2.4.3 Persamaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Menurut Daryanto dalam bukunya Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa bahasa verbal ataupun nonverbal sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, mempunyai persamaan dalam hal berikut:

- 1) Menggunakan sistem lambang atau symbol;
- 2) Merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia;
- 3) Orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Berarti disini telah terjadi suatu proses saling memberikan arti pada symbol symbol yang disampaikan antara individu-individu yang berhubungan. Sarbaugh 1976, mencoba mengaitkan proses tersebut dengan pengertian komunikasi dalam definisinya bahwa komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang lain

2.4.4 Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Menurut Malandro dan Barker 1983, membahas perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal dari dimensi-dimensi yang dimiliki oleh

keduanya, antara lain sebagai berikut:

1) Struktur dan Nonstruktur

Komunikasi verbal sangat berstruktur dan mempunyai hukum atau aturan-aturan tata bahasa. Dalam komunikasi nonverbal, hampir tidak ada sama sekali struktur formal yang mengarahkan komunikasi.

2) Linguistik dan Nonlinguistik

Linguistik mempelajari macam-macam segi bahasa verbal, yaitu suatu sistem dari lambang-lambang yang sudah diatur pemberian maknanya. Sebaliknya, pada komunikasi nonverbal karena tidak adanya struktur khusus maka sulit untuk member makna pada lambang.

3) Sinambung dan tidak sinambung

Komunikasi nonverbal dianggap sinambung, sementara komunikasi verbal didasarkan pada unit-unit yang terputus-putus. Komunikasi nonverbal baru terhenti jika orang yang terlibat dalam komunikasi meninggalkan suatu tempat.

4) Dipelajari dan didapat secara alamiah

Jarang sekali individu diajarkan cara untuk berkomunikasi secara nonverbal. Biasanya ia hanya mengamati dan mengalaminya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa manusia lahir dengan naluri-naluri dasar nonverbal. Sebaliknya, komunikasi verbal adalah suatu yang harus dipelajari.

5) Pemrosesan dalam bagian otak sebelah kiri dan Pemrosesan dalam bagian otak sebelah kanan.

2.5.. Teori Interaksi Simbolik

George Hebert Mead sebagai salah seorang pencetus teori interaksi simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Maryanti, 2017). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antar manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi (Ahmadi, 2008).

Interaksionisme simbolis merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolis. Dengan dasar-dasar dibidang sosial, interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-

kejadian dalam cara-cara tertentu pula (Littlejohn, 2006).

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School* (Morisson, 2018).

Tiga ide dasar dalam pemikiran Mead dalam karyanya yang berjudul *„Mind, Self and Society”* antara lain: (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan asumsi karya Herbert Blumer dimana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan makna

dimodifikasi melalui proses interpretif (Rismahareni, 2017).

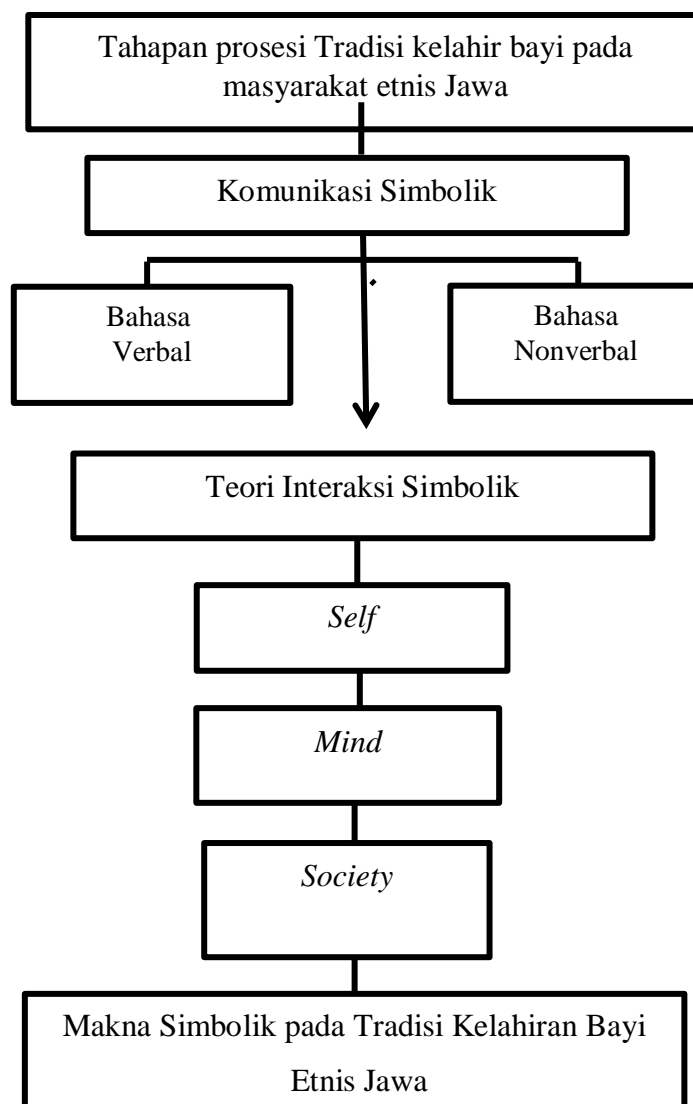
2.6 Kerangka pikir

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Menurut Suriasumantri (1986), Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis (Sugiono, 2018).

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya dengan masyarakat (*society*). Interaksi simbolik bertujuan untuk menciptakan makna, hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin.

Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap makna simbolik pada tradisi kelahiran bayi etnis Jawa di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap. Tradisi kelahiran bayi etnis Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Desa Mekar Jaya, kebudayaan itu sendiri merupakan hasil cipta rasa dan karya manusia yang diperoleh dari proses belajar manusia. Tradisi sepasaran ini merupakan warisan adat yang masih dilestarikan didesa Mekar Jaya karena memiliki nilai-nilai luhur dan berbeda dengan tradisi kelahiran bayi dari daerah lain. Adanya Tradisi kelahiran bayi suku Jawa yang masih dijaga sampai saat ini

oleh masyarakat Desa Mekar Jaya, maka peneliti akan wawancara terhadap masyarakat Jawa yang ada di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap guna mendapatkan informasi mengenai proses pembentukan makna simbolik dalam tradisi Jawa pada prosesi kelahiran bayi di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1.

Kerangka Pikir Penelitian